

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Berdasarkan hasil penelitian dari kelima Ayah Partisipan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak perempuan usia *aqil baligh* tidak hadir sebagai sesuatu yang seragam atau langsung terbentuk dengan sempurna. Keterlibatan ini tumbuh perlahan dari keseharian dari hal-hal sederhana seperti menemani, mendengarkan, mengingatkan, hingga hadir di momen-momen kecil yang sering kali justru paling bermakna bagi anak.

Setiap ayah memaknai keterlibatannya dengan cara yang berbeda. Ada yang berangkat dari tanggung jawab sebagai kepala keluarga dan nilai-nilai agama, ada yang tumbuh dari kebiasaan untuk selalu hadir dalam aktivitas anak, dan ada pula yang memaknainya sebagai upaya menanamkan nilai yang akan dibawa anak hingga dewasa. Meskipun berbeda, seluruhnya menunjukkan satu hal yang sama, yaitu adanya kesadaran untuk tetap dekat dan tidak melepaskan peran dalam proses tumbuh kembang anak.

Dalam perjalanan tersebut, keterlibatan ayah tidak hanya terlihat dari apa yang dilakukan, tetapi juga dari bagaimana ayah belajar memahami anaknya. Pada masa *aqil baligh* yang penuh perubahan, ayah dihadapkan pada dinamika emosi anak yang semakin kompleks. Di sinilah peran ayah menjadi lebih dalam tidak sekadar memberi arahan, tetapi juga belajar menahan diri, bersabar, dan memilih

cara yang lebih bijak dalam merespon. Proses ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah bukan hanya tentang membimbing anak, tetapi juga tentang bagaimana ayah bertumbuh dalam menjalankan perannya.

Pemenuhan kebutuhan anak dalam penelitian ini juga menunjukkan makna yang lebih luas. Ayah tidak lagi hanya dipahami sebagai penyedia kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai sumber rasa aman, kenyamanan, dan arah bagi anak. Waktu, perhatian, dan kehadiran menjadi bagian penting yang dirasakan anak sebagai kebutuhan yang tidak tergantikan. Dalam pengambilan keputusan, ayah mulai menunjukkan pola yang lebih terbuka. Mereka tidak hanya menentukan, tetapi juga mempertimbangkan, berdiskusi, dan memberi ruang bagi anak untuk belajar memahami pilihan. Namun demikian, ayah tetap hadir sebagai penjaga batas dan arah, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan nilai dan masa depan anak.

Hubungan emosional antara ayah dan anak menjadi bagian yang paling terasa dalam penelitian ini. Kedekatan yang terbangun tidak semata-mata karena banyaknya waktu bersama, tetapi karena adanya kehadiran yang benar-benar dirasakan oleh anak. Dari keseharian yang sederhana, tumbuh rasa percaya, kenyamanan, dan keterbukaan, hingga anak melihat ayah sebagai tempat pulang ketika menghadapi kesulitan.

Selain itu, kehadiran sekolah juga memberikan kontribusi dalam proses ini. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar bagi anak, tetapi juga membantu ayah memahami bagaimana mendampingi anak dengan lebih tepat. Melalui program dan

pendampingan yang ada, ayah secara perlahan belajar, menyesuaikan diri, dan semakin sadar akan perannya dalam pengasuhan.

Pada akhirnya, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak perempuan usia *aqil baligh* dapat dipahami sebagai sebuah proses yang terus bergerak. Ia tidak berhenti pada kehadiran fisik atau pemenuhan tanggung jawab semata, tetapi berkembang menjadi upaya untuk benar-benar hadir secara emosional mendengar, memahami, dan kebersamaan anak dalam setiap fase kehidupannya. Dari proses inilah tidak hanya anak yang bertumbuh, tetapi ayah pun ikut belajar dan berubah, membangun hubungan yang hangat, kuat, dan bermakna sepanjang waktu.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti memberikan saran kepada partisipan penelitian dan peneliti selanjutnya :

1. Partisipan Ayah : Ayah diharapkan tidak hanya memaknai perannya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur yang hadir secara emosional dalam kehidupan anak. Keterlibatan tidak harus selalu dalam bentuk besar, melainkan dapat dimulai dari hal-hal sederhana seperti meluangkan waktu untuk mendengarkan, menemani aktivitas anak, serta membangun komunikasi yang hangat dan terbuka. Selain itu, ayah juga perlu terus belajar memahami perubahan emosi anak di usia *aqil baligh* dengan lebih sabar dan bijak. Kesiapan untuk menahan diri, tidak reaktif, dan memilih pendekatan yang lembut akan membantu anak merasa lebih aman dan

dihargai. Dengan demikian, hubungan yang terbangun tidak hanya dekat, tetapi juga penuh kepercayaan.

2. Informan /Ibu : Ibu diharapkan dapat menjadi *partner* yang saling melengkapi dalam pengasuhan, terutama dalam membangun komunikasi antara ayah dan anak. Dukungan ibu dalam menjaga keterlibatan ayah sangat penting, baik melalui kerja sama dalam pengambilan keputusan maupun dalam menciptakan suasana keluarga yang hangat. Kolaborasi yang baik antara ayah dan ibu akan membantu anak merasakan kehadiran kedua orang tua secara utuh, sehingga proses pendampingan di usia *aqil baligh* dapat berjalan lebih seimbang.
3. Bagi Sekolah Mumtaaz Literpreneur School Sekolah sebagai lembaga pendidikan diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung proses pendampingan anak perempuan usia *aqil baligh* dengan menjalin kerja sama bersama orang tua, khususnya ayah. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai lingkungan yang membantu anak memahami perkembangan diri, menanamkan nilai dan adab, serta membangun kesiapan psikologis dan spiritual secara seimbang.
4. Bagi peneliti : Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam jumlah partisipan dan fokus pada konteks tertentu. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan jumlah partisipan yang lebih beragam, latar belakang sosial yang berbeda, atau pendekatan metode yang lebih mendalam. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggali perspektif anak perempuan secara langsung, sehingga

dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana keterlibatan ayah dirasakan oleh anak di usia *aqil baligh*.